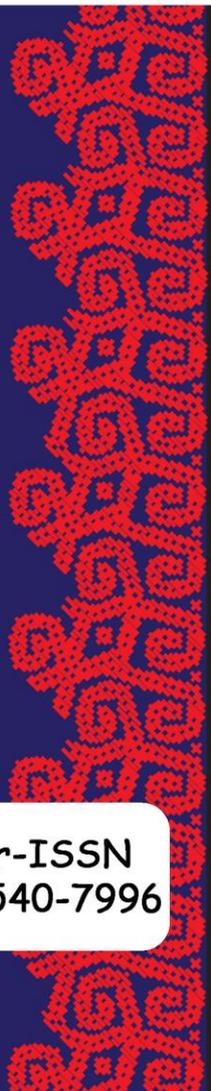




JURNAL

KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



JURNAL
KANSASI

VOLUME
6

NOMOR
1

APRIL
2021

r-ISSN
2540-7996



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra indonesia-Derah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi




Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 1, April 2021

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 1, April 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Dilan 1990</i> Karya Pidi Baiq: Tilikan Sosiologis Deni Hadiansah, Endang Sugianto Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM) Bandung Universitas Subang	1-15
Makna Upacara Adat Membawa Bayi Mandi Ke Sungai (<i>Maik Manik</i>) Bagi Masyarakat Dayak Desa Sri Astuti, Valentinus Ola Beding STKIP Persada Khatulistiwa	16-21
Ujaran Kebencian: Kajian Semantik Elitaria Bestri Agustina Siregar, Mulyadi Universitas Sumatera Utara	22-32
Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Menggunakan Metode <i>The Power Of Two</i> pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tempunak Yudita Susanti, Yokie Prasetya Dharma STKIP Persada Khatulistiwa	33-48
Deiksis dalam Obrolan Najwa Shihab Bersama Maudy Ayunda pada Kanal Youtube Catatan Najwa Ridana Dwi Dita Afrilla, Lutfi Syauki Faznur Universitas Muhammadiyah Jakarta	49-57
Analisis Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi covid-19 Di Kelas II SDN 26 Penjernang Hulu Tahun pelajaran 2020/2021 Evi Fitrianingrum, Gabriel Serani, Sabina Munah STKIP Persada Khatulistiwa	58-67
Reduplikasi Bahasa Dayak Seberuang Ensilat dalam Percakapan Sehari-hari Desa Bongkong Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Herpanus, Debora Korining Tyas, Desy Melinda Leny STKIP Persada Khatulistiwa	68-79





MAKNA UPACARA ADAT MEMBAWA BAYI MANDI KE SUNGAI (*MAIK MANIK*) BAGI MASYARAKAT DAYAK DESA

Sri Astuti¹, Valentinus Ola Beding²

¹STKIP Persada Khatulistiwa

²STKIP Persada Khatulistiwa

sriastuti170515@gmail.com¹, valentinus.beding86@gmail.com²

Diajukan, 10 Maret 2021, Diterima, 29 Maret 2021, Diterbitkan, 1 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna upacara adat membawa bayi mandi ke sungai (*maik manik ke pian*) pada masyarakat Dayak Desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan perekaman. Objek penelitian adalah upacara adat membawa bayi mandi ke sungai. Analisis data menggunakan analisis isi dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Turner tentang penelitian simbol. Penelitian ini menghasilkan pertama upacara adat membawa bayi mandi ke sungai dilakukan dalam dua hari dengan tahapan mulai dari upacara *begenang* hingga upacara inti, yaitu mandi ke sungai. upacara dilakukan secara masal dengan menggunakan pakaian adat khas Dayak Desa. Kedua, upacara adat membawa bayi mandi ke sungai bermakna penyucian dan penerimaan oleh alam semesta. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: 1. Upacara adat membawa bayi mandi ke sungai pada masyarakat Dayak Desa dilakukan selama dua hari yang dilakukan secara masal bersamaan dengan upacara gawai, pesta penen padi, 2. Upacara membawa bayi mandi ke sungai sebagai wujud permohonan kepada Sang Pencipta agar disucikan dari berbagai hal buruk serta memohon kepada alam semesta untuk menerima sang bayi hidup di dunia dengan dilimpahi kerberkahan.

Kata kunci: Upacara adat, bayi mandi ke sungai, makna, simbol.

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of The Meaning beyond a Traditional Ritual of Dayak Desa "Adat membawa bayi mandi ke sungai" (Maik Manik). This study used a qualitative descriptive approach. The data collection methods used participant observation, in-depth interviews, and recording. The object of research is the Traditional Ritual of Dayak



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Desa “Adat membawa bayi mandi ke sungai”. The data analysis used content analysis with reference to the theory put forward by Turner about symbol research. This research resulted in the first traditional ritual of Dayak Desa “Adat membawa bayi mandi ke sungai” in two days, with stages starting from the begenang ritual to the core ritual, namely mandi ke sungai. The ritual is carried out en masse using traditional Dayak Desa clothing. Second, the traditional ritual means purification and acceptance by the universe. The conclusions of this research are as follows: 1. The traditional ritual of Dayak Desa “Adat membawa bayi mandi ke sungai” is carried out for two days, carried out en masse at the same time as the rice harvesting party called upacara gawai, 2. The ritual of Dayak Desa “Adat membawa bayi mandi ke sungai” as a form of request to The Creator to be purified from various bad things and begs the universe to accept the baby to live in a world overflowing with blessings.

Keywords: *Traditional ritual, bayi mandi ke sungai, meaning, symbol.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Desa hingga saat ini masih melakukan tradisi upacara adat bayi mandi ke sungai (*manik ke pian*). Tradisi ini dilakukan bersamaan dengan upacara adat yang dilakukan setiap tahun, yaitu *gawai*. *Gawai* adalah upacara yang dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas pesta panen padi. Dalam upacara *gawai* ini biasanya diadakan juga berbagai upacara adat lain, misalnya pernikahan adat, bayi mandi ke sungai dan lain-lain. Upacara bayi *manik ke pian* dilakukan pada saat bayi pertama kali mandi ke sungai.

Upacara adat mandi ke sungai memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak Desa, yaitu penyucian dan bersatu dengan alam. Sebelum upacara simbolik dilakukan, bayi tidak diperbolehkan untuk mandi ke sungai. Makna upacara adat inilah yang harus dipahami dan dihayati sehingga dapat ditingkatkan oleh masyarakat Dayak Desa. Dengan demikian tradisi ini akan tetap bertahan dan tidak tergerus oleh era globalisasi. Karenan itulah peneliti memilih Upacara Adat Membawa Bayi Mandi ke Sungai sebagai judul penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah a. bagaimanakan pelaksanaan upacara adat membawa bayi mandi ke sungai pada masyarakat Dayak Desa? b. bagaimanakah makna upacara adat membawa bayi mandi ke sungai pada masyarakat Dayak Desa? Sesuai dengan rumusan masalah, maka studi ini bertujuan untuk: a. mendeskripsikan upacara adat membawa bayi mandi ke sungai pada masyarakat Dayak Desa dan mendeskripsikan makna upacara adat membawa bayi mandi ke sungai.



Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Ferdinand de Saussure adalah orang pertama yang menyatakan bahwa semiologi adalah sebagai ilmu tentang tanda dalam kehidupan sosial (Saussure, 1967:33). Semiotik adalah ilmu yang secara sistemik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang dalam proses-proses perlambangan (Luxemburg dkk. Diterjemahkan Dick Hartoko 1992:44). Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang merupakan suatu gejala yang dapat diceraap atau pun suatu gejala yang lewat penafsiran dapat diceraap. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat suatu hubungan representasi ((Luxemburg dkk. Diterjemahkan Dick Hartoko 1992:46).

Charles Morris tiga macam semiotik, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis berhubungan dengan tata cara penyusunan *sign* secara bersama untuk membentuk suatu gabungan *sign* dengan nama frase, kalimat, pikiran dan cita-cita. Kajian semantic berhubungan dengan *sign* dalam dua arah, yaitu semantik yang berhubungan dengan *sign* dan bentuk yang hendak dirujuk oleh *sign* itu dan semantik yang berhubungan dengan cara bagaimana *sign* merujuk sesuatu. Sedangkan telaah pragmatik berhubungan dengan penggunaan dan akibat dari penggunaan *sign* dalam satu tingkah laku yang *real* (Parera, 2002:11). Menurut Geertz kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang dikenal dan diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan (Ernawati, 2012: 27).

Turner (1967:19) menyatakan “*The Symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior . it is the ultimate unit of specific structure in a ritual contest*”. Symbol adalah unit terkecil dari ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Dapat dikatakan simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang mengandung makna dari tingkah laku dalam upacara ritual yang bersifat khas.

Turner (1967:50-51) mengemukakan teori untuk analisis simbol sebagai berikut.

1. *Exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Peneliti harus paham bahwa penjelasan yang diberikan



- informan harus representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik;
2. *Operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual.
 3. *Positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Makna simbol ritual harus ditafsirkan dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan perekaman. Subjek penelitian adalah masyarakat Dayak Desa yang melakukan upacara adat membawa bayi mandi ke sungai. Objek penelitian berupa upacara adat membawa bayi mandi ke sungai. Data dari penelitian makna upacara adat membawa bayi mandi ke sungai. Analisis data menggunakan analisis isi dan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Turner tentang analisis simbol.

PEMBAHASAN

Upacara membawa bayi mandi ke sungai (*maik manik ke pian*) dilakukan beberapa tahapan, yaitu *begenang*, *manik ke pian*. Berikut akan dideskripsikan masing-masing tahapan tersebut.

1. *Begenang*.

Begenang yaitu kegiatan menumbuk beras ketan menjadi tepung. Proses ini dilakukan oleh ibu dari bayi yang akan dibawa mandi ke sungai bersama dengan 3 anak gadis atau wanita yang telah dipilih oleh pihak keluarga. Setelah selesai menumbuk beras ketan, para *pengenang* turun ke sungai yang akan digunakan untuk memendikan bayi dengan membawa ceret/wadah untuk mengambil air di sungai tersebut. Pada saat proses menuju ke sungai, perarakan diiringi dengan diunyikan gong sejumlah 3 (tiga) gong, dengan irama yang khas. *Begenang* dilakukan dua kali, yaitu hari pertama adalah satu hari sebelum bayi mandi ke sungai dan dilakukan pada sore hari, dan diulang kebalikan hari kedua yang dilakukan pada pagi hari sebelum bayi dibawa mandi ke sungai. *Begenang* dilakukan



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

dengan menggunakan pakaian adat khas Dayak Desa. Dalam upacara adat ini kedua orang tua sang bayi harus melakukan pantangan, serta tidak boleh tidur hingga upacara inti, yaitu mandi ke sungai. Kegiatan ini dilakukan untuk memohon izin kepada Yang Maha Kuasa, untuk membawa anaknya mandi ke sungai.

2. *Manik ke Pian*

Upacara inti ialah mandi ke sungai. Dalam upacara ini ibu dari anak bayi yang dibawa mandi ke Sungai mengenakan baju adat bersama dengan seorang gadis yang menggendong sang bayi. Upacara diawali dengan memberikan sesajen yang dibuang ke sungai. Isi sesajen biasanya berupa kue yang terbuat dari tempung beras ketan yang ditumbuk oleh ibu sang bayi dan para wanita lainnya pada upacara *begenang*. Selain kue adat, sesajen juga dilengkapi dengan lauk-pauk yang tersedia, serta tuak yang terbuat dari beras ketan. Ritual adat dipimpin oleh ketua adat atau orang yang telah ditunjuk oleh adat untuk memimpin upacara. Pada saat upacara memandikan bayi, ibu sang bayi memayungi anaknya dan ibu orang yang dipercayakan untuk memandikan sang bayi. Orang yang memandikan bayi dipilih karena dipandang memiliki kecakapan, misalnya memiliki rezeki yang bagus, atau juga bisa dilakukan oleh nenek dari sang bayi. Bersamaan dengan bayi yang dimandikan, ayah sang bayi membelah kelapa hijau, dengan kelapa diletakan di atas air. Kelapa harus terbelah menjadi dua hanya dalam satu kali belah. Di atas sungai bersamaan dengan kepala bayi disiram dengan air sungai, ditambahkan senjata laras panjang yang menghasilkan bunyi yang menggelegar. Senjata bisa ditembakkan beberapa kali.

Upacara ini biasanya diikuti oleh banyak bayi sekaligus (secara masal). Urutan/antrian bayi yang dimandikan berdasarkan silsilah keluarga dimulai dari silsilah tertinggi dalam keluarga, serta umur dari orang tua sang bayi. Urutan mandi dimulai dari silsilah yang paling tinggi serta umur yang tertua hingga ke umur yang paling muda.

Upacara membawa bayi mandi ke sungai ini bermakna penyucian dan penerimaan. Mandi adalah simbol dari membersihkan diri. Dengan upacara bayi mandi ke sungai, bayi disucikan dari segala yang jahat. Penerimaan bermakna setelah upacara mandi ke sungai, bayi diterima oleh semesta beserta isinya. Dari sejah dahulu hingga sekarang, masyarakat



<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Dayak Desa mandi dilakukan di sungai. Sehingga setelah dilakukan upacara adat ini diharapkan bayi terhindar dari segala mara bahaya saat mandi ke sungai.

Upacara adat membawa bayi mandi ke sungai biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara gawai, yaitu pesta panen padi. Kegiatan gawai biasanya dilakukan pada bulan Mei hingga Juni. Acara adat ini juga biasanya mengundang sanak saudara dari kampung lain untuk menghadiri upacara. Setiap kampung biasanya memiliki jadwal tersendiri sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh panatua adat, atau para pengurus adat daerah setempat.

SIMPULAN

Penelitian makna upacara adat membawa bayi mandi ke sungai memiliki kesimpulan sebagai berikut: 1. Upacara adat membawa bayi mandi ke sungai pada masyarakat Dayak Desa dilakukan selama dua hari yang dilakukan secara masal bersamaan dengan upacara gawai, pesta panen padi, 2. Upacara membawa bayi mandi ke sungai sebagai wujud permohonan kepada Sang Pencipta agar disucikan dari berbagai hal buruk serta memohon kepada alam semesta untuk menerima sang bayi hidup di dunia dengan dilimpahi keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Ni Wayan. 2012. *Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya*. AntroUnairDotNet. <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20MAKNA%20UPACARA%20POTONG%20GIGI%20%20Niwayan%20Ernawati.pdf>
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Westseijn. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback, Cornell University Press.



**Petunjuk Bagi (Calon) Penulis
Jurnal KANSASI**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

